

Perbandingan Puisi “*Cintaku Jauh di Pulau*” Karya Chairil Anwar dan “*Le Pont Mirabeau*” Karya Guillaume Apollinaire

Ani Diana¹

Vina Diyas Sabrina²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Pringsewu

¹anidiana@umpri.ac.id

²vina.2022406403001@student.umpri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan representasi cinta dalam puisi “*Cintaku Jauh di Pulau*” karya Chairil Anwar dan “*Le Pont Mirabeau*” karya Guillaume Apollinaire melalui pendekatan struktural dan intertekstual. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji unsur intrinsik puisi, meliputi diksi, citraan, simbol, gaya bahasa, dan suasana, serta untuk mengidentifikasi hubungan makna yang muncul melalui perbandingan kedua teks. Data primer penelitian berupa teks kedua puisi, sementara data sekunder diperoleh dari buku teori sastra dan penelitian terdahulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua puisi sama-sama mengangkat tema cinta yang terpisah, namun menampilkan sikap emosional yang berbeda. Dalam puisi Chairil Anwar, cinta digambarkan sebagai perjuangan penuh gejolak yang terhenti oleh nasib dan kematian, tercermin melalui simbol laut dan perahu. Sementara itu, Apollinaire menampilkan cinta sebagai sesuatu yang telah berlalu, diterima dengan ketenangan dan refleksi melalui simbol sungai dan jembatan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tema cinta bersifat universal, namun cara pengungkapannya dipengaruhi oleh latar budaya, pengalaman emosional, dan gaya estetik masing-masing penyair. Penelitian ini memperkaya kajian sastra bandingan, khususnya dalam memahami ekspresi cinta dalam puisi lintas budaya.

Kata kunci: *puisi, sastra bandingan, cinta, struktural, intertekstual*

Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya adalah hasil olah pikiran dan perasaan manusia yang mampu menumbuhkan imajinasi secara bebas (Nino, S.M. 2020). Unsur fiksi di dalamnya dapat berupa rangkaian cerita atau pengalaman yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan penggunaan bahasa yang estetik dan bernilai keindahan. Salah satu jenis karya fiksi adalah puisi. Puisi merupakan wujud ungkapan sastra yang kaya akan nilai rasa serta penuh kedalaman makna. Menurut (Najibula & khairul, 2023) Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang sarat makna dan merupakan hasil ungkapan perasaan penyair melalui bahasa yang dibatasi rima, ritme, meteran, serta struktur lirik dan bait. Dalam perjalanan kesusastraan Indonesia, tema cinta menjadi salah satu pokok bahasan yang menempati tempat penting karena sifatnya yang universal dan dekat dengan pengalaman dasar manusia. Para penyair tidak hanya menghadirkan cinta sebagai ungkapan romantis, tetapi juga sebagai lambang kehidupan, pergulatan batin, harapan, hingga perpisahan. Chairil Anwar dan Guillaume Apollinaire merupakan dua penyair yang mampu mengolah tema cinta dengan sangat kuat dalam karya-karya puisi mereka.

Hal ini dapat dilihat dalam karya dua penyair dari latar budaya yang berbeda, yaitu Chairil Anwar dari Indonesia dan Guillaume Apollinaire dari Prancis. Chairil Anwar, tokoh penting Angkatan '45, Chairil Anwar dikenal dengan gaya bahasa yang lugas dan

nada melankolis yang kuat, seringkali mengekspresikan konflik antara cinta, kematian, dan perjuangan hidup (Aldila et al., 2021). Sementara itu, Apollinaire mengandalkan struktur repetitif dan gaya reflektif untuk menegaskan perasaan kehilangan yang lembut namun mendalam (Pahmi, 2025). Dengan demikian, keduanya sama-sama menghadirkan cinta sebagai pengalaman batin yang kompleks, namun melalui gaya dan perspektif yang berbeda.

Puisi Le Pont Mirabeau karya Guillaume Apollinaire menggambarkan cinta yang telah berlalu dan meninggalkan kenangan yang tidak dapat kembali, melalui simbol sungai dan jembatan yang menunjukkan aliran waktu dan perubahan perasaan. Sementara itu, puisi Cintaku Jauh di Pulau karya Chairil Anwar menampilkan cinta yang terhalang jarak dan takdir, di mana laut dan perahu menjadi simbol perjalanan, kerinduan, dan kematian yang memisahkan dua hati. Puisi "Cintaku Jauh di Pulau" menggambarkan cinta yang terhalang jarak, nasib, dan waktu, dengan penggunaan simbol laut dan perahu sebagai lambang perjuangan serta keterpisahan yang berujung pada kematian (Trisnabura et al., 2025). Sebaliknya, "Le Pont Mirabeau" mengungkap cinta yang telah berlalu melalui simbol sungai dan jembatan sebagai metafora waktu yang terus bergerak dan kenangan yang tersisa. Kedua puisi ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional manusia bersifat universal dan dapat diungkap melalui simbolisme lintas budaya (Mahato, 2023).

Menurut Basnett (dalam Kadir, R., Kasim, R., & Limbanadi, Y. 2022), sastra perbandingan merupakan studi karya sastra yang melampaui batas budaya, bersifat lintas disiplin, serta menelusuri pola-pola keterkaitan antarteks dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sejalan dengan pendapat tersebut, kajian sastra bandingan setidaknya melibatkan dua karya sastra sebagai objek yang diperbandingkan.

Kajian perbandingan terhadap kedua puisi ini penting dilakukan karena sejauh ini penelitian mengenai Cintaku Jauh di Pulau dan Le Pont Mirabeau lebih banyak dilakukan secara terpisah (Jariyah dan prihatin 2024), tanpa menyoroti hubungan intertekstual dan perbedaan konteks kultural yang membentuk makna dalam masing-masing puisi. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika ekspresi cinta dalam sastra melalui pendekatan lintas budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan puisi Cintaku Jauh di Pulau dan Le Pont Mirabeau melalui pendekatan struktural dan intertekstual. Dengan analisis ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana Chairil Anwar dan Guillaume Apollinaire mengonstruksi representasi cinta dari sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana sastra perbandingan, khususnya dalam kajian puisi lintas budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji adalah karya sastra dalam bentuk puisi, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap makna, struktur, dan konteks yang terkandung dalam teks.

Menurut Moleong (2020), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam teks melalui interpretasi mendalam, bukan pada angka atau statistik. Dalam kajian ini, puisi tidak dipahami sebagai teks yang memiliki satu makna pasti, melainkan dibaca untuk menggali kemungkinan makna yang tersirat melalui penggunaan diksi, gaya bahasa, serta susunan struktur puisinya. Penelitian ini

memanfaatkan pendekatan analisis struktural dan intertekstual untuk menelaah karya secara lebih mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Puisi “Cintaku jauh dipulau” karya Chairil Anwar dan Puisi “Le pont mirabeau” karya Guillaume Apollinaire. Menurut Sugiyono (2020), data sekunder diperlukan untuk memperkuat argumentasi analisis sehingga interpretasi tidak bersifat subjektif.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat. Sedangkan, Analisis data dilakukan melalui tahapan Proses analisis dilakukan melalui pembacaan terhadap masing-masing puisi, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun struktur puisi seperti pilihan kata, penggunaan majas, dan tema yang diangkat. Setelah itu dilakukan perbandingan antara kedua teks berdasarkan elemen-elemen sastra yang telah ditemukan. Langkah akhir adalah menarik kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan cara kedua penyair mengungkapkan gagasan tentang cinta.

Hasil

Hasil analisis Struktural Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” Karya Chairil Anwar

Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” mengungkapkan pengalaman cinta yang terhalang jarak, nasib, dan waktu. Sejak baris pertama, penyair sudah menegaskan jarak emosional dan fisik antara dirinya dan kekasihnya:

“Cintaku jauh di pulau, gadis manis, sekarang iseng sendiri.”

Kata “jauh” menjadi pusat makna yang menghadirkan suasana keterpisahan. Kekasih digambarkan sebagai sosok yang nyata, namun terlepas dari jangkauan. Perasaan cinta yang seharusnya hangat justru terasa sepi dan menyisakan kegelisahan. Simbol-simbol alam mendominasi puisi ini, seperti perahu, bulan, angin, dan laut. Simbol tersebut bukan sekadar ornamen, tetapi melambangkan perjalanan hidup dan perjuangan emosional penyair:

“Perahu melancar, bulan memancar, angin membantu, laut terang, tapi terasa aku tidak ‘kan sampai padanya.”

Perahu menjadi representasi diri penyair, perjalanan yang ditempuhnya, serta harapan untuk sampai pada cinta. Namun, meski kondisi tampak mendukung (angin membantu, laut terang), tetap ada perasaan gagal mencapai tujuan. Ini mencerminkan konflik batin antara keinginan dan takdir.

Ketegangan emosional puisi mencapai puncaknya saat Ajal hadir sebagai personifikasi kematian yang menuntut kepasrahan:

“Ajal bertakhta, sambil berkata: “Tujukan perahu ke pangkuanku saja.””

Kematian dalam puisi ini menjadi penghalang tertinggi bagi cinta. Jika jarak dan waktu masih bisa dihadapi, maka maut adalah batas final. Nada puisi berubah menjadi pilu dan tragis, ditandai dengan seruan emosional:

“Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh! Perahu yang bersama ‘kan merapuh!”

Diksi “merapuh” menegaskan kefanaan dan kelelahan perjuangan panjang yang tak berujung bahagia. Bagian penutup menampilkan kesadaran tragis penyair bahwa cinta tidak mampu disatukan, bahkan hingga akhir hayat:

“Manisku jauh di pulau kalau ‘ku mati, dia mati iseng sendiri.”

Ungkapan ini bukan sekadar penyesalan, tetapi juga bentuk kepasrahan terhadap nasib yang tak memihak. Cinta menjadi sesuatu yang tak tersampaikan sempurna, sekaligus meninggalkan kesedihan yang sunyi.

Secara struktural, puisi ini menggunakan bentuk bebas tanpa pola rima yang ketat, namun tetap memancarkan irama emosional yang kuat melalui repetisi, jeda, dan larik yang mengalir seperti perjalanan perahu itu sendiri.

Ikon perasaan tersebut berbeda sesuai dengan konteks budaya dan pengalaman batin mereka. Dalam puisi Chairil Anwar, tokoh lirik menampilkan rasa rindu yang bersifat personal dan penuh gejolak emosional. Sementara itu, puisi Apollinaire menggambarkan cinta yang hilang sebagai kenangan yang mengalir seperti sungai, sehingga nada puisinya lebih reflektif dan pasrah.

Dari sisi gaya bahasa, Chairil Anwar lebih banyak menggunakan metafora langsung dan diksi yang intens, sedangkan Apollinaire memakai simbol alam (sungai dan jembatan) sebagai representasi perjalanan waktu dan hubungan manusia. Citraan (imagery) dalam puisi Chairil berpusat pada ekspresi diri dan kerinduan, sedangkan dalam puisi Apollinaire citraan bersifat visual dan objektif.

Hasil analisis Struktural Puisi “Le pont mirabeau” Karya Guillaume Apollinaire

Puisi “Jembatan Mirabeau” merupakan salah satu karya terkenal Guillaume Apollinaire yang mengangkat tema cinta yang berlalu dan waktu yang terus berjalan. Berikut penggalan puisinya:

Di bawah Jembatan Mirabeau mengalir Sungai Seine. Dan cinta kita, haruskah kuingat? Sukacita selalu datang setelah duka. Malam tiba, saatnya tiba, Hari-hari berlalu, aku tetap di sini.

Puisi ini terdiri dari beberapa bait dengan pola yang cenderung repetitif, ditandai oleh pengulangan larik “Malam tiba, saatnya tiba, Hari-hari berlalu, aku tetap di sini.” Pengulangan ini menciptakan ritme yang teratur dan berkesan melankolis, menegaskan bahwa waktu terus bergerak maju, sementara penyair tetap berada dalam kenangan masa lalu.

Dalam puisi ini, sungai dan jembatan menjadi simbol utama. Sungai Seine yang mengalir di bawah Jembatan Mirabeau melambangkan waktu dan cinta yang terus mengalir tanpa dapat ditahan, sementara jembatan menjadi penanda tempat kenangan berhenti sebuah titik diam di tengah aliran kehidupan. Dengan demikian, Apollinaire menciptakan kontras antara gerak (aliran sungai) dan diam (posisi liris “aku”), yang memperkuat suasana perenungan dan kehilangan.

Diksi yang digunakan sederhana namun kaya citraan. Ungkapan seperti “cinta pergi bagai air mengalir” dan “gelombang lelah dari tatapan abadi” memperlihatkan kecenderungan penyair untuk menggunakan elemen alam sebagai cerminan kondisi batin. Cinta dalam puisi ini bukan cinta yang berkobar, melainkan cinta yang telah menjadi ingatan, hadir dalam bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu memiliki masanya.

Pembahasan

Perbandingan intertekstual

Jika dilihat secara intertekstual, “Cintaku Jauh di Pulau” dan “Le Pont Mirabeau” sama-sama membicarakan cinta yang tidak dapat dipertahankan, namun dengan suara batin, simbolisme, dan sikap emosional yang berbeda. Keduanya menghadirkan pengalaman cinta yang terpisah dari kebersamaan fisik, tetapi bentuk penerimaan terhadap kenyataan itulah yang membedakan keduanya secara mendasar.

Persamaan

Kedua puisi menggunakan simbol alam sebagai metafora utama cinta pada Chairil, laut dan perahu menjadi simbol perjalanan batin dan jarak yang mustahil ditembus. Pada Apollinaire, sungai dan jembatan menjadi simbol waktu yang terus mengalir tanpa dapat dihentikan. Keduanya tidak menyebut sosok yang dicintai secara langsung, sehingga cinta terlihat sebagai pengalaman emosional yang universal, bukan personal. Nada dalam kedua puisi juga bersifat reflektif, mengajak pembaca merenung tentang kehilangan dan perpisahan.

Perbedaan

Pada “Cintaku Jauh di Pulau”, cinta digambarkan dengan ketegangan eksistensial, seolah cinta harus diperjuangkan sampai batas terakhir meskipun berujung kematian. Chairil menegaskan pertarungan antara cinta dan takdir, menciptakan suasana tragik dan penuh pergolakan batin. Sebaliknya, “Le Pont Mirabeau” menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang telah berlalu dan diterima dengan kepasrahan yang lembut, Waktu menjadi kekuatan yang mengalir tenang, dan cinta yang hilang dipahami sebagai bagian dari perjalanan hidup, bukan sesuatu yang harus dilawan.

Nada dan Suasana

Chairil Anwar menampilkan suasana gelisah, intens, dan penuh semangat hidup-mati. Cinta menjadi sesuatu yang sangat serius, bahkan menyakitkan. Sedangkan Guillaume Apollinaire menghadirkan suasana tenang, melankolis, dan kontemplatif. Cinta yang lewat dikenang tanpa keinginan untuk kembali menjejarkannya.

Gaya Bahasa

Chairil menggunakan diksi lugas, metafora kuat, dan ritme yang dinamis, menggambarkan desakan emosi yang mendalam. Sedangkan, Apollinaire menggunakan repetisi dan ritme lembut, membangun aliran yang menyerupai gerak sungai, sehingga puisi terasa mengalir dan stabil.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa tema cinta tetap kaya dan tidak pernah usang, meskipun diolah dalam latar budaya dan waktu yang berbeda. Keduanya mengajarkan bahwa cinta bukan hanya pertemuan dua hati, tetapi juga perjalanan emosional manusia menghadapi jarak, waktu, dan kehilangan.

Simpulan

Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar dan “Le Pont Mirabeau” karya Guillaume Apollinaire, dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama mengangkat tema cinta yang terpisah dan tidak dapat dipertahankan. Namun, sikap emosional dan cara memaknai cinta dalam kedua puisi tersebut menunjukkan perbedaan yang jelas. Chairil Anwar menggambarkan cinta sebagai perjuangan yang penuh gejolak, terhalang jarak dan takdir, hingga berujung pada kesadaran tragis tentang keterpisahan yang tak terhindarkan. Sementara itu, Apollinaire menampilkan cinta sebagai kenangan yang mengalir bersama waktu, diterima dengan tenang dan penuh refleksi.

Dari segi simbolisme, Chairil menggunakan laut dan perahu sebagai lambang perjalanan batin dan harapan yang tidak tercapai, sedangkan Apollinaire menggunakan sungai dan jembatan sebagai metafora aliran waktu dan titik kenangan yang menetap. Perbedaan gaya bahasa juga turut membentuk nuansa masing-masing puisi: Chairil bersifat intens dan ekspresif, sementara Apollinaire lembut dan repetitif. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun tema cinta bersifat universal, cara penyair menghayati

dan menyampaikannya dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman batin, dan perspektif estetika masing-masing. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan puisi bertema cinta dari penyair lain dalam tradisi sastra berbeda, serta menggunakan pendekatan tambahan seperti semiotik atau psikologis agar makna yang tersirat dapat digali lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Aldila, A., Surastina, & Permanasari, D.(2021). Pengaruh penggunaan metode nature learning terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1–17.
- Jariyah, F. A., & Prihatin, Y. (2024). *Suara sunyi dan sajak yang berbicara: Analisis semiotika puisi “Aku dan Sunyi” dan “Kepada Sajakku”*. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 12(1), 32–46.
- Kadir, R., Kasim, R., & Limbanadi, Y. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Cinderella, dan Si Cantik Vasilisa. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 68-76.
- Mahato, A. S. (2023). Mitologi dan simbolisme dalam puisi AK Ramanujan “Sungai”. *Perspektif Saat Ini dalam Penelitian Pendidikan*, 6(1), 32–39.
- Moleong, L. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najibulla, K., & Khairul, H. (2023). Kajian Ekspresif pada Makna Majas Metafora pada Puisi. *Comprehensive Journal Law*, 1(1), 16-22.
- Nino, S. M. (2020). Intertekstualitas Puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono dan Le Pont Mirabeau karya Guillaume Apollinaire. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 379-394.
- Pahmi, Z. (2025). Aku sebagai manifesto kebebasan: Kajian pragmatik puisi Chairil Anwar. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 1(1), 10–16.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV: Alfabeta Bandung.
- Trisnabura, T., Sakinah, N., Merciyana, N., Bela, E., Nona Irmin, M., Fijal, A., & Hendra, Y. (2025). Analisis bentuk dan fungsi unsur negasi dalam struktur sintaksis antologi puisi Chairil Anwar “Deru Campur Debu”. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 243–270.